

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Perbedaan fisik antar individu dapat menciptakan adanya asumsi standar fisik yang ideal di masyarakat, seperti memiliki warna kulit yang gelap, postur tubuh yang pendek, kelebihan berat badan, berjerawat, hidung pesek, dan rambut keriting. Masyarakat cenderung akan menganggap perbedaan tersebut suatu hal yang tidak ideal (Hanifatunnisa, 2023). Pandangan umum masyarakat mengenai standar fisik pada perempuan yang dianggap ideal seperti memiliki kulit cerah merona, tubuh langsing dengan rambut hitam lurus, dan hidung mancung (Bell & Rushforth, 2008). Sedangkan standar ketampanan yang ideal bagi laki-laki sering dikaitkan dengan memiliki tubuh yang kekar atau berotot (Akbar & Jannah, 2019).

Pada fase remaja terutama pada remaja akhir, penampilan fisik menjadi aspek yang memegang peran penting (Papalia & Olds, 2003). Masa remaja adalah masa pencarian jati diri, yang biasanya selalu ingin tahu dan mencoba sesuatu yang baru dari lingkungan sekitarnya, pada masa remaja juga terjadi perubahan baik secara fisik maupun psikologis (Santrock, 2003). Pada usia remaja inilah fenomena seputar gaya hidup mudah dan cepat berkembang, sehingga banyaknya remaja yang menjadikan hal ini sebagai masa peralihan dan menjadikan remaja mudah mengikuti serta terbawa arus perubahan, mulai dari seputar gaya hidup yang banyak berkembang di kalangan remaja, tidak

sedikit yang kemudian memulai tindakan perundungan bagi mereka yang tidak mengikuti atau dianggap tidak sesuai dengan gaya hidup yang sedang berkembang. Tindakan perundungan yang terkait dengan tampilan fisik seseorang biasa dikenal dengan istilah *body shaming* (Fauzia & Rahmiaji, 2019).

Menurut Sari (2020), *body shaming* adalah tindakan mengkritik, mengomentari atau membandingkan fisik oranglain maupun dirinya sendiri. Bentuk-bentuk *Body shaming* tidak hanya berkaitan dengan *fat shaming* (penilaian terhadap tubuh yang besar) atau *skinny shaming* (penilaian terhadap tubuh yang terlalu kurus), melainkan mencakup berbagai bentuk tubuh seseorang yang dapat dievaluasi oleh orang lain, seperti warna kulit, tinggi badan, rambut, tubuh berbulu, dan warna kulit. setiap individu dapat mengalami *body shaming* (Kurniawati & Lestari, 2021; Sakinah, 2018). Sebagian besar yang sering mengalami *body shaming* yaitu individu dengan tubuh gemuk (Sari, 2020).

Seseorang yang mendapatkan *body shaming* dapat mempengaruhi pandangan diri terhadap bentuk tubuhnya dapat membuat seseorang cenderung membandingkan diri dengan orang lain dan *feedback* yang diterima mempengaruhi konsep diri termasuk mempengaruhi bagaimana perasaan terhadap penampilan fisik (Cash dan Pruzinsky, 2002). Menurut Northrop (dikutip oleh Cahyani, 2019) pemikiran tentang evaluasi negatif dari orang lain

dapat menimbulkan perasaan malu terkait dengan kondisi tubuh. Hal ini dapat menimbulkan citra diri pada tubuhnya cenderung ke arah negatif, munculnya perasaan malu pada bentuk tubuhnya yang disebut dengan *body shame* (Damanik, 2018).

Menurut Noll dan Fredrickson (1998), *body shame* merupakan perasaan malu akan salah satu bentuk tubuh ketika penilaian orang lain dan penilaian diri sendiri tidak sesuai dengan diri ideal yang diharapkan individu. *Body shame* juga disebut sebagai pengalaman memalukan yang bisa dipusatkan dari dalam diri mencakup kondisi pikiran, perilaku, ataupun perasaan malu (Gilbert & Miles, 2002). Adapun contoh bentuk *body shame*: (1) berdasarkan pandangan diri sendiri dilansir dari penelitian Sakinah (2018) misalnya menemukan Jack yang berusia 24 tahun, yang pada kenyataannya orang di sekelilingnya tidak pernah berkomentar mengenai ukuran tubuh dan perutnya, namun Jack sendiri menganggap ukurannya “tidak normal” sehingga ia merasa malu pada dirinya dan mengakibatkan rasa percaya dirinya berkurang, (2) berdasarkan pandangan orang lain terdapat Erna yang berusia 22 tahun dikarenakan memiliki bentuk gigi yang besar dan menonjol yang pada awalnya Erna menerima kondisi fisiknya, namun terdapat beberapa teman sebaya nya yang merasa malu setiap bermain bersama dan akibatnya Erna sering di olok-olok sejak kecil, seperti dipanggil dengan sebutan “gigi, gigi maju, gitong (gigi tonggos) (Sakinah, 2018)”.

Terdapat penelitian di Swiss menunjukkan bahwa ketidakpuasan terhadap tubuh merupakan permasalahan utama yang dihadapi oleh remaja disana, sedangkan di Indonesia menurut penelitian yang dilakukan Margareta dan Rozali (2018), diketahui bahwa terdapat 53,3% perempuan mengalami ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh mereka sehingga tingginya angka tersebut dapat memicu timbulnya masalah kesehatan mental. Ketidakpuasan tubuh yang berkelanjutan dapat memicu peningkatan tingkat *body shame* (Knauss, 2008). Ketidakpuasan terhadap tubuh mencakup penilaian negatif dan perasaan yang dimiliki individu terhadap bentuk tubuh mereka (Grogan, 1999). Ketidakpuasan terhadap tubuh dapat membawa seseorang, khususnya perempuan, pada asumsi yang salah terhadap tubuh mereka, terutama karena perubahan hormonal yang terjadi dalam tubuh perempuan, seperti munculnya jerawat saat mendekati menstruasi, perubahan bentuk tubuh setelah melahirkan. Akibatnya, *body shame* seringkali lebih sering dialami oleh perempuan daripada laki-laki, meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa *body shame* dapat dialami oleh siapa pun tanpa memandang jenis kelamin (Putri & Lessy, 2022).

Berdasarkan hasil survey GoodStats (2023), yang diperoleh dari 38 provinsi di Indonesia, memiliki 978 responden, dan analisa hasil menggunakan *forum group discussion* (FGD), didapatkan hasil bahwa suku Sunda khususnya yang berasal dari Bandung dinilai memiliki 77% perempuan paling cantik dan

57% laki-laki paling ganteng dibandingkan wilayah lainnya seperti Jawa, Batak, Aceh. Pada zaman dahulu pun sebelum muncul istilah Bandung Kota Kembang, kata “kembang” di sini bukan artinya bunga tapi merujuk pada julukan “kembang desa” di mana Bandung terkenal dengan kembang desanya yakni banyak perempuan cantik (Kunto, 1986).

Di dalam sebuah *podcast* juga terdapat Doktor Elis (2021), seorang pakar dalam bidang budaya Sunda yang memaparkan bahwa konsep kecantikan terutama perempuan Sunda di Bandung haruslah *dedeg pangadeg* artinya keseluruhan bagian tubuh. Kecantikan tersebut terdiri dari: (1) rambut yang *galing muntang* atau sedikit bergelombang dan keriting, (2) dahi yang cantik disebut dengan *amis cau* yaitu dahi yang tidak terlalu lebar, (3) alis yang *ngajeler ngajepat* yakni alis yang tebal, panjang, dan hitam, (4) mata yang bagus itu mata yang *cureuleuk* artinya berbinar-binar, tidak terlalu sipit maupun terlalu melotot, serta (5) hidung yang ideal disebut hidung *mancrit* yang berarti hidung yang tidak terlalu besar namun sedikit mancung. Sedangkan standar ketampanan laki-laki kini tidak hanya diukur berdasarkan fisik saja, melainkan terdapat perimbangan lainnya seperti: (1) *personality* dan *attitude* di mana sekitar 87,5% perempuan Indonesia sangat menilai sifat, *personality*, tata krama atau *attitude* sebagai daya tarik pria yang utama, (2) kepintaran, pengetahuan dan *skill* sebesar 77,3%, (3) aroma wangi sebesar 67,5% lebih penting daripada tinggi badan yang hanya 59,3%, serta (4) gaya

berpakaian laki-laki menjadi hal yang diperhatikan perempuan sebesar 58,3% (ZAP Beauty Index, 2023).

*Body shaming* sering terjadi di kota Bandung menurut Sufyan (2016), dikarenakan adanya beberapa alasan mengapa para wanitanya dikenal cantik, di antaranya: (1) faktor geografis, di mana posisi kota Bandung yang terletak di dataran tinggi mempengaruhi kondisi kulit khususnya wanita Bandung yang memiliki wajah halus, kulit putih bersih karena kualitas udara yang lebih bersih dibandingkan dengan daerah perkotaan seperti Jakarta sehingga menyebabkan rata-rata air di kota Bandung lebih jernih dan menyegarkan di mana hal tersebut berarti bagus ketika airnya dipakai untuk membersihkan wajah dan tubuh, (2) faktor sejarah, dahulu ketika masa penjajahan, banyak warga pribumi yang memiliki keturunan dengan bangsa asing sehingga karena adanya percampuran genetik menyebabkan wanita Bandung memiliki kulit yang putih, bersih, serta paras yang menarik dan bertubuh ramping, dan (3) faktor lainnya, karena Bandung dikenal sebagai kota *fashion*, maka semakin menunjang para wanita Bandung untuk berpakaian yang modis sehingga mereka terlihat lebih cantik dan menarik. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi adalah wanita di Bandung cenderung mempunyai tutur bahasa yang lembut dan hal ini menjadi nilai tambah bagi penampilan mereka yang semakin menarik.

Pada periode remaja akhir ke dewasa awal sering menunjukkan bahwa mereka yang merasakan perlakuan *body shaming* serta akan memperhatikan

tubuh dan menjadikan sebagai objek (Damanik, 2018). Remaja sering merasa malu terkait penilaian terhadap tubuh mereka, terutama dalam konteks kritik terhadap berat badan yang dianggap kurang menarik yang sering terjadi di lingkungan remaja yang belum sepenuhnya belum memiliki pemikiran yang matang dan perilaku, bisa berupa pelecehan verbal yang mungkin tidak disadari oleh masyarakat, khususnya di kalangan remaja (Fauzia & Rahmiaji, 2019). Fenomena *body shame* dialami oleh para remaja menurut survei dari *Body Peace Resolution* yang dilakukan pada tahun 2020 oleh *Yahoo! Health*, memperlihatkan perempuan lebih sering dilecehkan daripada laki-laki, dimana 2.000 orang di antara usia 13 dan 64 tahun terlibat dalam survei ini terlihat. Hanya 64% remaja laki-laki mengalami *body shaming*, sementara sekitar 94% remaja perempuan mengalaminya. Dampak dari *body shaming* mencakup peningkatan sensitivitas individu terhadap penolakan, terutama ketika perhatian terfokus pada tubuh mereka yang dianggap tidak sesuai dengan standar ideal masyarakat. Pentingnya penampilan fisik diakui oleh remaja karena memiliki dampak yang signifikan pada proses interaksi sosial secara umum, serta memainkan peran kunci dalam evaluasi terhadap lawan jenis secara spesifik (Muhsin, 2014).

Ketidakpuasan yang terjadi pada seseorang terhadap tubuhnya dapat menimbulkan seseorang yang mempunyai harga diri yang rendah atau bahkan sampai kepada kecemasan sosial dan menarik diri dari situasi sosial (Cash,

2002). Davison & McCabe (2006), mengatakan bahwa remaja yang merasa malu terhadap tubuhnya akan menghambat bagaimana perkembangan kemampuan hubungan interpersonalnya dan juga hubungan individu dengan teman-teman sebayanya. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Cash (2002), dimana ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh atau merasa malu dengan keadaan tubuhnya dan memiliki *body shame* yang negatif dan cenderung menimbulkan perasaan yang negatif seperti depresi hingga kecemasan sosial.

*Body shaming* dapat menyebabkan rasa malu pada tubuhnya sehingga memunculkan kecemasan sosial pada diri seseorang (Sekiyama, 2017). Selain itu, *body shaming* juga dapat mendorong remaja untuk menolak tawaran keluar rumah, bahkan menyebabkan mereka menutup dan membatasi diri dalam kegiatan sosial (Ramlan, 2022). Faktor yang berkontribusi terhadap munculnya kecemasan sosial dapat dipengaruhi oleh tindakan perundungan. *Body shaming*, sebagai bentuk perundungan melalui komentar negatif terhadap penampilan fisik, menjadi salah satu faktor yang dapat berperan dalam terbentuknya kecemasan sosial (Makarim, 2022).

Kecemasan sosial merupakan ketakutan individu terhadap situasi sosial yang melibatkan penampilan, menyebabkan individu menjadi lebih berhati-hati dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, takut akan kemungkinan dipermalukan atau dihina (La Greca dan Lopez, 2005). Kecemasan sosial dapat muncul dengan mudah, mengingat setiap individu

memiliki kecenderungan untuk menghadapi tantangan semacam ini, walaupun tingkat kecemasan sosial dapat bervariasi dari satu individu ke individu lainnya (Murphy, 2009). Seseorang yang mengalami kecemasan sosial akan cenderung merasakan ketegangan dan ketidaknyamanan saat berinteraksi dengan orang lain, yang bisa disertai dengan perasaan malu dan ketakutan karena mengantisipasi kemungkinan terjadinya sesuatu yang buruk (Murphy, 2009).

Kecemasan sosial merupakan salah satu faktor terjadinya *body shame* karena pengalaman dihina atau memiliki trauma di tempat umum dengan jangka waktu yang cukup lama dan takut akan penilaian negatif akan tubuhnya pada remaja (Olivares, 2005). Menurut Sakinah (2018), menyebutkan bahwa tidak semua orang yang terkena *body shaming* tidak merasakan kecemasan, tergantung bagaimana penilaian individu terhadap penampilannya ada individu menerima penampilannya memilih untuk fokus pada kelebihan dirinya dan berusaha merubah pikirannya bahwa tidak ada manusia yang sempurna.

*Body shame* dapat berpengaruh terhadap kecemasan sosial lantaran didukung oleh penelitian Ko dan Evans (2010), yang menyebutkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi adanya kecenderungan *social anxiety* pada seseorang adalah *body shame*. Niosie (2018), memaparkan bahwa terdapat pengaruh positif yang sangat signifikan antara *body shame* dengan kecenderungan *social appearance anxiety* dengan koefisien korelasi sebesar 0,855 atau sebesar 85,5%. Menurut Setyorini (2020), terdapat pengaruh positif

dan signifikan antara antara *body shaming* dengan kecemasan sosial siswa perempuan SMP Ekasakti Semarang, artinya semakin tinggi *body shaming* yang dirasakan maka akan semakin tinggi kecemasan sosialnya, sebaliknya semakin rendah *body shaming* yang dirasakan maka akan semakin rendah kecemasan sosialnya, dan kedua variabel tersebut memiliki pengaruh yang kuat.

Berdasarkan data penelitian yang dilakukan oleh Vriends (2013), menunjukkan hasil bahwa terdapat presentasi yang cukup tinggi dari kecemasan sosial di Indonesia yakni sebanyak 15,8% dari 311 orang Indonesia. Kemudian menurut *social anxiety institute* (2021), diketahui bahwa saat ini kecemasan sosial merupakan masalah psikologis terbesar ketiga di Amerika Serikat. Selain itu sebuah penelitian yang dilakukan oleh Elfina (2015) dengan melibatkan 253 remaja di Bandung, dimana terdapat 31,2% dari mereka yang mengalami kecemasan sosial tinggi hal ini menunjukkan bahwa hampir sepertiga dari remaja di Bandung menghadapi kesulitan dalam interaksi sosial yang mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk tekanan sosial, perbandingan diri dengan orang lain, dan pengalaman *body shaming*. Oleh karena itu, berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *body shame* terhadap kecemasan sosial, terdapat urgensi untuk melakukan penelitian serupa antara kedua variabel tersebut namun dengan keterbaruan yang berbeda yakni pada penelitian ini berfokus mengkaji pengaruh *body*

*shame* terhadap kecemasan sosial khususnya pada remaja akhir yang pernah mengalami *body shaming* di Kota Bandung.

Kecemasan sosial memiliki dampak yang signifikan pada perilaku sehari-hari seseorang (Murphy, 2009). Hal ini terkait dengan rasa takut akan penilaian orang lain dan risiko untuk mengalami rasa malu atau dipermalukan melalui tindakan-tindakan tertentu (Gui, 2009). Saat seseorang mengalami *body shaming* dari orang lain, mereka mengalami perasaan malu yang mengakibatkan persepsi diri yang negatif dan merasa kurang berharga. Dampaknya tidak hanya terbatas pada kesehatan mental, melainkan juga memicu pikiran negatif yang merusak harga diri (Muqomah, 2022).

Intensitas pikiran negatif tersebut meningkat, menciptakan siklus yang memperdalam kecemasan dalam menjalin relasi sosial. Akibatnya, individu tersebut mungkin merasa sulit untuk membuka diri kepada orang lain, takut akan pandangan negatif dan penilaian dari lingkungan sekitarnya (Faradina, 2020). Dampak dari *body shaming* tidak hanya berdampak pada tingkat fisik, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan sosial yang dapat menghambat perkembangan serta kesejahteraan seseorang (Niosie, 2018). Tidak hanya itu, *body shaming* juga memiliki dampak serius bagi korban, termasuk depresi, introversi, gejala psikosomatik, dan dalam skenario terburuk, dapat memicu ide bunuh diri (Noorvitri, 2019).

Meskipun penelitian terdahulu seperti Ko dan Evans (2010), Niosie (2018), dan Setyorini (2020) sudah menggambarkan adanya pengaruh dari *body shame* terhadap kecemasan sosial, namun pada penelitian ini menyuguhkan kajian terbaru mengenai kedua variabel tersebut khususnya pada remaja akhir yang pernah mengalami *body shaming*. Oleh karena itu, peneliti mengangkat penelitian berjudul **“Pengaruh Body Shame terhadap Kecemasan Sosial pada Remaja Akhir yang Mengalami Body Shaming di Kota Bandung”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

*Body shaming*, baik yang disengaja maupun tidak, sering terjadi dalam interaksi sosial masyarakat dan memberikan dampak buruk bagi korbannya. Dampak tersebut melibatkan penurunan rasa percaya diri, timbulnya krisis kepercayaan diri, perasaan minder, bahkan dapat mengarah pada kecemasan sosial (Susanto, 2019). Korban *body shaming* sering merasa tidak aman dan sensitif terhadap komentar negatif mengenai fisik mereka, bahkan ketika orang lain tidak bermaksud menyindir atau menghina (Siregar, 2023). *Body shaming* terjadi ketika seseorang dipermalukan berdasarkan pandangan masyarakat terhadap tubuh dan ukuran tubuhnya, seringkali terkait dengan kelebihan berat badan atau ketidaksesuaian dengan standar kecantikan yang ditentukan oleh media sosial atau masyarakat umum. Rasa takut akan penilaian negatif dapat

menghasilkan perasaan ketidakmampuan, penghinaan, *body shame*, rendah diri, dan depresi (Lupton, 2017).

*Body shaming* menyebabkan rasa malu terhadap tubuh pada individu yang mengalaminya, menciptakan persepsi bahwa tubuh mereka memiliki kekurangan. Dalam situasi ini, merendahkan diri dan kecemasan sosial saling terhubung, meningkatkan kerentanan terhadap dampak negatif dalam lingkungan sosial seperti kehilangan daya tarik, penolakan, atau kritik (Putri, 2022). Survei yang dilakukan oleh Long Island University New York pada tahun 2016, menunjukkan bahwa 94% perempuan mengalami *body shaming*, sedangkan 64% laki-laki mengalami *body shaming*. Gagasan *body shame*, yang mengacu pada perasaan malu terhadap tubuh fisik seseorang, telah mendapatkan popularitas di Indonesia. Pada tahun 2018, polisi Indonesia menangani 966 kasus pelecehan fisik atau *body shaming* yang dilaporkan di seluruh provinsi, termasuk 11 remaja yang juga tidak luput dari kejahatan digital *body shaming* (Puluhulawa & Husain, 2021).

Terdapat juga perbandingan yang menunjukkan kecemasan sosial antara pria dan wanita, dengan remaja perempuan lebih cenderung mengalami kecemasan sosial karena kekhawatiran terhadap evaluasi negatif dari lingkungan sekitar (Bano, 2012). Sebuah penelitian yang diterbitkan oleh *Journal of Social and Clinical Psychology* menemukan bahwa individu yang

mengalami rasa malu yang tinggi cenderung memiliki tingkat kecemasan sosial yang tinggi (Perloff & Perloff, 1989). Jika kondisi ini berlanjut, individu dapat menutup diri dari pergaulan bahkan mengalami depresi. Ini menyebabkan hilangnya rasa percaya diri pada remaja, yang dapat menghambat kemampuan mereka dalam bergaul, mencari teman, berkomunikasi, dan menyebabkan rasa rendah diri serta perbandingan dengan fisik orang lain (Siregar, 2023).

*Body shame* merupakan kontributor signifikan terhadap kecemasan sosial. Hal ini dapat menyebabkan penghindaran sosial dan semakin memperburuk perasaan malu dan tidak mampu karena masyarakat terus memberikan penekanan yang tidak realistis pada penampilan fisik. Oleh karena itu, penting untuk mendorong sikap positif terhadap tubuh dan penerimaan diri untuk melawan dampak negatif *body shame* terhadap kecemasan sosial (Diwanda, 2021). Penampilan fisik dapat mencerminkan sikap para remaja. Tubuh yang ideal dapat menciptakan citra atau pandangan dari orang lain terhadap dirinya, dan pilihan *fashion* seseorang cenderung dipengaruhi oleh sikap mereka. Dengan demikian, ber-*fashion* tidak hanya sekadar memilih pakaian, tetapi juga menciptakan citra diri (Tyaswara, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki citra yang mengesankan dalam hal kecantikan, masih ada stigma negatif terhadap penampilan fisik dan standar kecantikan yang dapat memengaruhi individu-individu di kota tersebut, sehingga mereka rentan mengalami kecemasan sosial (Syahallah Chinta W,

2023). Oleh karena itu, meskipun Bandung terkenal dengan kecantikan wanitanya, penting untuk terus memperjuangkan kesadaran dan penerimaan terhadap beragam bentuk tubuh dan penampilan fisik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah terdapat pengaruh *body shame* terhadap kecemasan sosial pada remaja akhir yang mengalami *body shaming* di Kota Bandung?"

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *body shame* terhadap kecemasan sosial pada remaja akhir yang mengalami *body shaming* di Kota Bandung.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dalam bidang psikologi klinis dan sosial mengenai *body shame* dan kecemasan sosial.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

##### **a. Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai referensi kepada peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan *body shame*, dan kecemasan sosial.

b. Remaja Akhir

Diharapkan para remaja akhir agaknya dapat menyadari bentuk-bentuk perilaku *body shaming* dan memahami dampak negatif yang ditimbulkannya, baik pada diri sendiri maupun orang lain. Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran dan empati di kalangan remaja akhir, sehingga mereka menjadi lebih peka terhadap perasaan orang lain dan menghindari tindakan *body shaming*. Selain itu, remaja yang lebih memahami efek merugikan dari *body shaming* diharapkan akan lebih mampu membangun lingkungan sosial yang positif dan mendukung, di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai tanpa memandang bentuk tubuh atau penampilan fisik mereka dan memiliki potensi untuk menciptakan perubahan sosial yang positif dan mengurangi prevalensi *body shaming* di kalangan remaja akhir di Kota Bandung.

c. Masyarakat

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru kepada masyarakat luas terkait seperti apa itu bentuk perilaku *body shaming* yang dapat menimbulkan kecemasan sosial terutama pada remaja akhir, sehingga masyarakat dapat menjaga lisan dan lebih berhati-hati dalam menyampaikan opini terkait penampilan fisik atau tubuh seseorang.